

# **ORANG FLORES DI MATA ORANG TIONGHOA**

**(Studi Relasi Kerja antara Orang Tionghoa dan Orang Flores  
di Kota Makassar)**



## **SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH:  
ANDI HASNIDAR HALIM  
E51114006**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

ORANG FLORES DI MATA ORANG TIONGHOA (STUDI TENTANG  
HUBUNGAN KERJA ANTARA ORANG TIONGHOA DAN ORANG  
FLORES DI KOTA MAKASSAR)

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI HASNIDAR HALIM**

**E511 14 006**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 5 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Dra. Hj. Nurhadelia F. L. M.Si**

**NIP. 19600913 198702 2 001**

**Ahmad Ismail, S.sos, M.Si**

**NIP 19870620 202107 3 001**

Mengetahui ,

**Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Yahya, MA.**

**NIP. 19621231 200012 2 001**

## HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh:

Nama : Andi Hasnidar Halim  
NIM : E511 14 006  
Departemen : Antropologi  
Program Studi : Antropologi Sosial  
Judul : Orang Flores Di Mata Orang Tionghoa (Studi Hubungan Kerja Antara Orang Tionghoa dan Orang Flores Di Kota Makassar).

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Selasa 5 Oktober 2021.

**Panitia Ujian**

Ketua : Dra. Hj. Nurhadelia F.L., M.Si. (.....) NIP 19600913 198702 2 001

Sekretaris : Ahmad Ismail, S.sos. M.Si (.....) NIP 19870620 202107 3 001

Anggota : 1. Dr. Yahya, MA (.....) NIP 19621231 200012 1001

: 2. Dr. Safriadi, S.IP. M.Si (.....) NIP 19740605 200812 1001

**Mengetahui,**

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Dr. Yahya, MA

NIP 19621231 200012 1001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Hasnidar Halim  
Nim : E511 14006  
Departemen : Antropologi  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Judul : *Orang Flores di Mata Orang Tionghoa (Studi Hubungan Kerja antara Orang Tionghoa dan Orang Flores Di Kota Makassar)*

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 05 Oktober 2021  
Yang Menyatakan,



*Andi Hasnidar Halim*  
**Andi Hasnidar Halim**  
**NIM. E511 14006**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kehadiran ALLAH Subhanahu Wataala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya yang membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia. Walaupun pada proses penulisannya terdapat beberapa halangan, tetapi Syukur Alhamdulillah Skripsi ini dapat dirampungkan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana.

Saya menyadari bahwa, untuk menyelesaikan skripsi ini tidak dapat tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang paling utama adalah Kedua orang tuaku, ibunda Andi Tenri Rawe dan ayahanda Abdul Halim S. Pd.I. Kedua mertuaku, ibu Almarhuma Ir.Madina P.Ngewa dan ayahanda Tantu P.Side, dan suami tercinta A. Rahmat Yudhiilmi Terima kasih banyak atas semua dukungan, cinta, doa, kesabaran dan pengorbanan yang selalu tercurahkan untuk saya. Dan untuk kedua anakku, Nakhlah dan Yafiq yang selalu menjadi alasan untuk selalu tetap

berusaha. Saya ucapkan terima kasih atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya beserta penghargaan yang tinggi kepada Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I, Dra. Hj. Nurhadelia F.L.,M.Si dan pembimbing II, Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si. yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan dalam penyusunan ataupun penulisan skripsi ini ditengah kesibukan yang sangat padat. Serta menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan, sejak dari persiapan sampai dengan selesainya skripsi ini penyempurnaan penyusunan skripsi ini dan kepada Dr. Safriadi, S.IP., M.Si. sebagai penguji yang memberikan kritik dan masukan terkait dengan pembuatan skripsi ini hingga selesai. Dan terima kasih berturut-turut saya ucapkan untuk :

1. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Armin Arsyad Darwis, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan terutama dalam mengurus berkas-berkas ujian. Penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan.

3. Dr. Yahya, MA selaku Ketua Departemen dan Muhammad Neil, S.Sos,M.Si selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Para dosen Departemen Antropologi FISIP UNHAS yang telah mendedikasikan diri untuk membagikan ilmunya dan membantu sejak dibangku perkuliahan.
5. Seluruh Staff yang telah membantu dalam proses administrasi khususnya Departemen Antropologi.
6. Keluarga besar penulis baik saudara maupun ipar dan keponakan, penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah memberikan banyak dukungan dan keceriaan.
7. Teman-teman BERL14N yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas dorongan semangat yang diberikan sehingga penulis termotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih para kerabat dan alumni Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP UNHAS, atas segala dukungan dan bantuan yang penulis terima.
9. Semua informan yang banyak membantu dan seluruh pihak lainnya yang telah membantu penulisan skripsi ini

Semoga Allah SWT selalu membantu atas kebaikan dan ketulusan yang di berikan kepada penulis selama ini. Penulis menyadari masih banyak

kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti. Harapan dari penulis agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, 05 Oktober 2021

Andi Hasnidar Halim  
E511 14 006

## **ABSTRAK**

**ANDI HASNIDAR HALIM (NIM. E51114006). Orang Flores di Mata Orang Tionghoa (Studi Hubungan Kerja antara Orang Tionghoa dan Orang Flores Di Kota Makassar).Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pandangan orang Tionghoa terhadap orang Flores, dan (2) menjelaskan jenis pekerjaan apa saja yang diberikan oleh orang Tionghoa kepada orang Flores.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian merupakan fenomena empiris di lapangan yang meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, seperti wawancara, observasi

Hasil dan penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Tionghoa terhadap orang Flores bahwa penduduk asli Flores adalah pekerja keras yang jujur dan rajin dalam menjalankan tugasnya. Inilah yang menjadi dasar mengapa etnis Tionghoa seperti orang Flores dipekerjakan dalam bisnis mereka. Sedangkan interaksi antara pengusaha dan pekerja Flores dapat dilakukan dengan baik namun kesalahan-kesalahan kecil sering terjadi karena adanya miss Communication jenis pekerjaan yang diberikan oleh orang Tionghoa kepada masyarakat Flores bersifat non-teknis.

**Kata Kunci:** Hubungan, etnis Tionghoa, orang Flores

## **ABSTRACT**

**ANDI HASNIDAR HALIM (NIM. E51114006). The Chinese People's View of The Flores People (Case Study Working Relations between Chinese and Flores People in Makassar City). Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This study aims to (1) to explain the Chinese people's view of the Flores people (2) to explain what kinds of jobs the Chinese provide to the Flores people.

The method used in this study uses qualitative research methods. Where the study is an empirical phenomenon in the field which includes various field data collection matters, such as interviews, observations

The result and this research show that Chinese view of the Flores people that the Flores native are honest hard workers and diligent in carrying out his duties. This is the basic why ethnic Chinese like Flores people to be employed in their business. While the interaction between employers and Flores workers can be done well but small mistakes are often occurred due to the existence of miss Communication the type of work given by the Chinese to the people of Flores is non-technical.

**Keywords: Relationship, Chinese ethnicity, Flores people**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PENERIMAAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1. Stereotip dan Prasangka .....	7
2.2. Relasi kerja .....	12
2.3. Etnik Tionghoa Di Makassar .....	21
2.4. Etnik Flores Di Makassar .....	23
2.5. Kerangka Berfikir .....	24

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	26
3.1. Jenis Penelitian .....	26
3.2. Lokasi Penelitian .....	29
3.3. Penentuan Informan .....	29
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.5. Analisis Data .....	32
3.6. Etika Penelitian.....	33
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN</b> .....	34
4.1. Geografis, Administrasi, dan Kondisi Fisik.....	34
4.2. Penduduk dan Ketenagakerjaan.....	37
4.3. Indeks Pembangunan Manusia NTT .....	39
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
5.1. Profil Informan Penelitian.....	46
5.2. Pandangan Orang Tionghoa terhadap Orang Flores .....	51
5.3. Jenis Pekerjaan Apa Saja yang Diberikan Orang Tionghoa kepada Orang Flores .....	60
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	64
6.1. Kesimpulan.....	64
6.2. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir.....	25
Gambar IV.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT, 2011-2020.....	41
Gambar IV.2 Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) NTT, 2011-2020 .....	43
Gambar IV.3 Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) NTT, 2011-2020.....	44
Gambar IV.4 Pengeluaran per Kapita per Tahun, 2011-2020 (Rp.000).....	45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia menurut Sensus BPS tahun 2010. Kondisi masyarakat di Indonesia memang sangat beragam baik secara horizontal maupun vertikal. Didasari oleh perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya yang menjadikan kesatuan-kesatuan di masyarakat mengakibatkan keberagaman secara horizontal. Sedangkan perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup signifikan terutama dalam hal status sosial dan ekonomi mengakibatkan keberagaman secara vertikal. Kondisi masyarakat demikian dipandang oleh antropologi dan sosiologi sebagai masyarakat kompleks atau masyarakat majemuk.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, masing-masing sub sistem terkait kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial (Geertz, 1963). Ikatan primordial adalah ikatan yang muncul dari perasaan yang lahir dari apa yang ada dalam kehidupan sosial, yang sebagian besar berasal dari hubungan keluarga, ikatan kesukuan tertentu, keanggotaan dalam keagamaan tertentu, budaya, bahasa atau dialek tertentu serta kebiasaan-

kebiasaan tertentu yang membawa ikatan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat (Hasoloan & dkk, 2019). Masyarakat seperti ini secara struktural dicirikan oleh sifat keberagaman dan perbedaan yang menyolok dalam komposisi masyarakatnya.

Kemajemukan (pluralitas dan heterogenitas) bangsa Indonesia tentu saja merupakan nilai positif sekaligus menyimpan nilai negatif yang dapat mengancam integrasi dan keharmonisan kehidupan kebangsaan. Dengan pluralitas, disatu sisi kita dapat menghimpun dan mengembangkan berbagai potensi bangsa yang ada melalui kerjasama dari berbagai potensi dan keahlian yang berbeda. Pluralitas budaya yang ada ditengah air misalnya merupakan kekayaan yang tiada tara yang harus disyukuri. Pola-pola hubungan antar etnik hanya bisa terjadi ketika setiap kelompok etnik terlibat dalam pertukaran sosial, kerjasama, persaingan dan konflik, dan ketika keterlibatan antar kelompok etnik itu dibatasi oleh faktor status, peran, kelompok, jaringan interaksi, dan institusi sosial. Hubungan antar etnik dapat terjadi dimana saja, seperti dalam pergaulan sosial, kehidupan bertetangga, bagian perdagangan dan sebagainya.

Sebagian besar etnis di Indonesia dipandang sebagai penduduk asli kepulauan Indonesia, dan sebagian lainnya dianggap sebagai pendatang meskipun mereka sudah tinggal selama ratusan tahun, terutama untuk etnis Tionghoa yang pada masa lalu lebih sering disebut dengan Cina. Orang

Tionghoa mulai menghuni Indonesia sejak abad ke-15 dengan gelombang signifikan pada abad ke-18 dan ke-19 terutama diakibatkan oleh kegiatan pelayaran dagang dan migrasi orang Tionghoa meninggalkan negaranya karena situasi politik. Sebagian besar orang Tionghoa tinggal pada wilayah-wilayan perkotaan secara berkelompok yang kemudian lebih dikenal sebagai "Pecinan", mengambil kata Cina yang lebih dahulu populer. Wilayah pecinan terdapat di beberapa provinsi di Indonesia seperti Jakarta, Sumatra Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan beberapa daerah lainnya.

Hal yang menarik dari etnis ini adalah jika kita melihat pasangsurut hubungannya dengan beberapa etnis lain di Indonesia. Perhatian terhadap etnis ini sudah lama ada baik oleh masyarakat awam maupun para ilmuwan, namun memuncak pada peristiwa Mei 1998. Pada saat itu etnis ini mendapatkan berbagai macam kekerasan terutama di Jakarta ketika terjadi kerusuhan akibat situasi politik yang memanas. Di Kota Makassar sendiri tercatat dua kali terjadi peristiwa "pengganyangan Cina" yaitu tahun 1980 dan 1997. Kerusuhan ini seluruhnya dipicu oleh isu mayoritas-minoritas, kesenjangan ekonomi, perbedaan agama dan stereotipe.

Cina atau Tionghoa di mana masyarakat awam dipandang sebagai orang-orang yang sangat pandai dalam berdagang dan sangat cepat dapat mengembangkan usaha mereka. Mereka dipandang sebagai pekerja keras

dan lihai dalam bernegosiasi. Hal terakhir ini membuat mereka dipandang sangat lihai dalam melakukan lobi untuk memperlancar usaha mereka sehingga muncul pandangan bahwa orang Cina akan melakukan segala hal untuk melancarkan bisnis mereka. Orang Tionghoa juga dikenal sangat loyal kepada sesamanya dalam hal saling membantu membangun usaha. Stereotipe tersebut menjadi pengetahuan umum pada masyarakat Indonesia dimana terdapat orang Tionghoa. Keterlibatan mereka pada beberapa kasus nasional menguatkan stereotipe tersebut.

Namun disisi lain, dapat kita temukan bahwa usaha orang Tionghoa tidak sepenuhnya dijalankan dengan bekerjasama antar mereka. Ada hal menarik, terutama di Kota Makassar, dimana para pekerja yang membantu berjalannya usaha mereka berasal dari berbagai etnis. Namun yang paling umum dapat kita jumpai adalah hubungan kerja antara orang Tionghoa dan orang Flores. Relasi antara keduanya ini saling membutuhkan dan masih bersifat informal. Artinya, pemilik usaha (orang Tionghoa) ketika merekrut pekerja masih terikat pada faktor-faktor tradisional dan primordial seperti aspek kedekatan emosional, personal dan aspek kepercayaan. Semua dilakukan belum berdasarkan perjanjian tertulis. Misalnya menentukan besar upah dan cuti kerja.

Sangat menarik untuk mengetahui mengapa kedua etnis ini dapat membangun hubungan kerja yang baik, disamping kontras dalam hal warna

kulit, keduanya juga dipandang sebagai pendatang di Kota Makassar. Orang Tionghoa dalam pandangan sebagian orang memiliki sifat pelit, arogan dan kurang baik dalam penggunaan bahasa. Mengapa orang-orang Flores justru banyak tertarik untuk bekerja dengan mereka. Mengacu pada fenomena tersebut maka saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk memahami fenomena ini bagaimana orang Tionghoa melihat orang Flores dengan judul *Orang Flores di Mata Orang Tionghoa (Studi Hubungan Kerja Antara Orang Tionghoa dan Orang Flores Di Kota Makassar)*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana orang Tionghoa memandang orang Flores, terutama dalam kasus hubungan kerja dalam berbagai bidang. Dari data sementara ditemukan bahwa orang Flores tidak saja bekerja sebagai pelayan toko, tetapi juga banyak yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Mengacu pada fenomena tersebut, maka agar lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada dua masalah pokok yaitu:

1. Bagaimana pandangan orang Tionghoa terhadap orang Flores?
2. Jenis pekerjaan apa saja yang diberikan orang Tionghoa kepada orang Flores?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pola relasi kerja antara orang Tionghoa dan orang Flores di kota Makassar. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan pandangan orang Tionghoa mengenai orang Flores.
2. Untuk menjelaskan jenis pekerjaan apa saja yang diberikan orang Tionghoa kepada orang Flores.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pembaca mengenai pola relasi antara orang Flores dan orang Tionghoa
2. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai keterkaitan tentang fenomena yang berkaitan dengan tulisan ini.
3. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan judul penelitian diatas, meliputi stereotip dan prasangka, relasi kerja, etnik Tionghoa, dan etnik Flores.

#### 2.1. Stereotip dan Prasangka

Kajian terhadap hubungan antara etnis yang berbeda tidak terlepas dari penilain yang subyektif. Hal ini disebabkan karena etnis merupakan kelompok yang terdapat dalam masyarakat kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain.

Kata stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model. Menurut Myers (dalam Hanurawan & Diponegoro), stereotip adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang atribut personal yang ada pada kelompok tertentu.

Peneliti melihat stereotip merupakan kepercayaan atau gambaran umum yang dimiliki oleh individu terhadap anggota kelompok tertentu, yang bersifat normal (Martin dan Nakayama, 2007: 189; Schneider, 2004: 24; (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 2; Fiedler & Walther, 2004: 29; Abbate, Boca, & Bocchiaro, 2004: 1192), dan sebagai proses pengkategorisasian

informasi, dalam hal ini identitas, yang terjadi pada diri individu sebagai bentuk penyederhanaan informasi yang berlimpah dalam rangka membantu memahami sesuatu. Perlu jelaskan bahwa identitas di sini dimaksudkan merupakan identitas-identitas yang terkait dengan etnis tertentu, di mana identitas etnis dilihat sebagai “sebuah kumpulan ide-ide yang dimiliki oleh suatu anggota kelompok etnis tertentu, ataupun diartikan sebagai suatu rasa memiliki pada kelompok tertentu dan sesuatu mengenai pengalaman yang dibagi bersama dari suatu kelompok” (Martin & Nakayama, 2007)

Menurut Banks (2005), aspek psikologi suatu etnis bisa menjadi ciri pembeda suatu etnis dari etnis yang lainnya. Hubungan antara etnis yang berbeda sangatlah kompleks karena etnistas bersifat relational dan situasional. Bahkan bisa mengakibatkan konflik dikarenakan prasangka-prasangka sosial yang muncul dari kondisi tidak saling kenal dan kekhawatiran berwujud stereotip, jarak sosial, dan sikap dan sikap diskriminasi terhadap etnik lain (Liliweri, 1994). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiany Juditha (Juditha, 2015) menjelaskan bagaimana konflik yang terjadi dikarenakan stereotip dan prasangka terhadap etnik tertentu.

Stereotip dan prasangka-prasangka akan menghasilkan pandangan terhadap suatu etnik tertentu meskipun gambaran-gambaran yang muncul seringkali bersifat subyektif. Stereotip dibagi menjadi dua jenis, yakni

*heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri (Triandis, 1994; Matsumoto, 2003). Stereotip ini tidak selalu negatif, namun juga kadang mengandung gambaran-gambaran positif. Stereotip ini biasa berbentuk pandangan positif ataupun negatif, biasa jadi seluruhnya benar, namun bisa juga seluruhnya salah (Matsumoto, 2003).

Selain etnis Tionghoa yang tergolong minoritas di Kota Makassar, terdapat etnis Flores yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Selain adanya budaya merantau, terdapat pula stereotip pada masyarakat luas mengenai sifat sensitif dan keras etnis Flores terhadap keetnisannya. Suatu etnis merasa memiliki identitasnya masing-masing, dimana identitas tersebut mencerminkan keanggotaan atau kategori sosial individu tersebut. Identitas ini akan menjadikan munculnya prasangka dalam masyarakat terhadap etnis tertentu. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti dan Triambudi. Prasangka berkenaan dengan Informasi yang berkembang di masyarakat yang menjadikan masyarakat memiliki pemikiran yang serupa dengan etnis tertentu. Prasangka mengandung tiga komponen dasar sikap, yaitu perasaan, kecenderungan untuk melakukan tindakan, dan adanya suatu pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka (Novianti & Triambudi, 2014).

Istilah prasangka (*prejudice*) seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotip yang negatif (*negative stereotype*). Namun karena stereotip biasa dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka prasangka juga dapat bersifat positif dan negatif. Matusomoto (2003) melihat bahwa prasangka sebagai keinginan memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok sosial seseorang. Hanya dalam penggunaan sehari-hari, prasangka lebih dianggap memiliki arti negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rima Ayu Vallendria (Vallendria, 2018) untuk melihat perbedaan penilaian wawancara kerja terhadap etnis Madura dan etnis Flores menghasilkan stereotip terhadap etnis Flores secara berurutan adalah terbuka, pekerja keras, berani, solidaritas, berkelompok, ambisius, perantau, kuat, bicara cepat, muda marah, keras kepala, bernada tinggi, religius, tertutup, galak, pedagang, kasar, dan ramah. Namun penilaian yang diberikan oleh partisipan pada kedua kandidat masih terpengaruh oleh stereotip yang mereka miliki.

Berbeda dengan stereotip terhadap etnis Flores, stereotip etnis Tionghoa biasanya disebutkan sebagai memiliki sikap tertutup, angkuh, egoistis, superior dan materialistis. Tapi kadang-kadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet, memiliki spekulasi tinggi, namun dengan

mudah menghambur-hamburkan materi, suka berpesta pora. Sifatnya muncul secara bergantian, tidak menentu, seolah-olah berdiri sendiri-sendiri, sehingga orang yang belum mengenalnya akan sulit menangkap sifat orang Tionghoa dan akan dengan mudah dilihat sisi negatifnya. Bahkan sementara orang menganggapnya sebagai suatu eksploitasi terhadap lingkungan (sosial) disekitarnya. Padahal sifat itu muncul secara spontan dari alam tidak sadarnya yang secara kultural berasal dari akar budayanya yang tunggal yang memiliki makna tertentu yang akan dapat dipahami. Justru keanekaragaman sifat dan sikap ini yang membedakan ciri khas etnis Tionghoa dengan yang lain (Vasanty dalam Hariyono, 2006).

Selanjutnya Vasanty (Hariyono, 2006) mengatakan bila ditelusuri stereotipe-stereotipe di atas ternyata saling berkaitan, memiliki akar budayanya yang tunggal pada sistem kepercayaannya. Pada etnis Tionghoa sistem kepercayaan dan tradisi yang dianut secara cukup luas terdapat pada agama Konfusius, disamping terdapat juga agama Tao dan Budha. Ajaran Konfusius selama berabad-abad sempat menjadi ajaran wajib disekolah-sekolah negeri Tionghoa pada zaman dahulu. Internalisasi yang cukup lama ini membekas pada etnis Tionghoa sampai generasi-generasi berikutnya. Meskipun ajaran ini sudah tidak begitu banyak dianut oleh orang Tionghoa di Indonesia, namun sisa-sisa nilai yang terbentuk masih tampak pada etnis Tionghoa dalam berbagai gradasi internalisasi yang berbeda-beda. Selain itu

secara internal ajaran Konfusius memiliki kekuatan akan pewarisan nilai-nilai, karena salah satu nilai yang cukup menonjol, yaitu nilai patuh kepada orang tua dan pengabdian kepada keluarga memungkinkan segala sesuatu, merupakan media internalisasi yang ampuh bagi penamaan nilai secara kuat kepada generasi berikut (Vasanty dalam Hariyono, 2006).

## **2.2. Relasi kerja**

Arti relasi menurut KBBI: *re-la-si /rélasi/ n 1 hubungan; perhubungan; pertalian: banyak -- (dng orang lain); 2 kenalan: banyak -- nya di kalangan atas; 3 pelanggan: pelayanan kpd -- harus baik*

Relasi /*rélasi/* (kb) memiliki arti yang sama dengan hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan, dan pelanggan. Dalam bahasa Inggris, relasi berarti *relation, connection, client, dan customer.*

Menurut Damsar (Damsar, 2002) bahwa relasi kerja merupakan jaringan sosial atau suatu rangkaian hubungan yang teratur atau kelompok hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Menurut Iman Soepomo (Soepomo, 2001) relasi kerja adalah suatu hubungan antara seorang buruh dengan seorang juragan, yang di dalamnya ditetapkan kedudukan kedua belah pihak itu terhadap satu sama lainnya, berdasarkan rangkaian hak dan kewajiban buruh terhadap juragan dan sebaliknya juragan terhadap buruh.

Relasi kerja yang di maksud dalam penelitian ini adalah relasi kerja antara etnis yaitu orang Tionghoa yang memperkerjakan orang Flores di kota Makassar. Untuk mengetahui jenis pekerjaan yang diberikan etnis Tionghoa kepada orang Flores, maka penulis mengkaji bagaimana bentuk-bentuk relasi kerja yang terjalin.

Kajian pustaka adalah bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka berisi tentang hasil penelitian sebelumnya yang kemudian digunakan untuk pembandingan dan acuan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa judul penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan: Penelitian yang dilakukan oleh Rustinsyah (Rustinsyah, 2012) tentang pola hubungan patron klien sebagai strategi pengembangan ternak sapi perah. Subjek dari penelitian tersebut adalah pemelihara dengan pemilik sapi perah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan konsep patron klien sebagai analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan patron klien di kalangan peternak terjadi antara pemelihara ternak dan pemilik ternak, peternak kaya dan buruh tetap, peternak dan koperasi susu. Hubungan pemelihara dan pemilik sapi perah dengan sistem bagi hasil umumnya berlangsung lama karena dibangun oleh keduanya. Pemelihara ternak berusaha merawat ternak dengan baik agar memberikan keuntungan, demikian pula pemilik ternak memberikan pinjaman uang apabila pemelihara ternak (klien) sedang membutuhkan. Penelitian Rustinsyah ini memunyai

**persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama meneliti hubungan patronklien. Hubungan patron klien diantara mereka umumnya sengaja dilakukan. Letak perbedaan adalah jika dalam jurnal tersebut yang diteliti adalah pemelihara dengan pemilik sapi, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah orang Tionghoa yang mempekerjakan orang Flores. Metode penelitian Rustinsyah yang digunakan dalam jurnal ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kualitatif.**

**Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Hasbullah (Hasbullah, 2013) yang meneliti tentang pola hubungan etnik Cina (Tionghoa) dengan masyarakat pribumi di Bengkalis. Subjek dari penelitian tersebut adalah etnis Cina dan masyarakat pribumi di Bengkalis dengan menggunakan landasan teori Michael Bantondimana pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara etnik Cina – pribumi di Bengkalis memang cukup baik karena adanya kerjasama yang mutualistis. Namun kondisi ini hanya terjadi pada sektor ekonomi dan belum melibatkan bagian-bagian lain yang cukup penting dalam kehidupan.**

**Penelitian Hasbullah mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama meneliti relasi kerja yang terjalin antara**

etnik. Letak perbedaan adalah pada teori yang digunakan Hasbullah yakni teori pola hubungan antar individu ataupun antara kelompok etnik yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan yang penulis gunakan adalah konsep patron klien untuk menganalisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (Riyanti, 2011) tentang pola hubungan kerja antara difabel dengan non difabel di pabrik Kembang Api Karanganyar. Metode yang digunakan Riyanti adalah deskriptif kualitatif dan landasan teori yang digunakan yakni teori sosiologi yang mengarah pada disiplin ilmu yakni paradigma atau teori pertukaran untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan kerja antara difabel dengan non difabel mempunyai kedekatan, baik pengusaha dengan tenaga kerja maupun antar sesama tenaga kerja. Hubungan kerja yang terjadi di pabrik kembang api antara majikan buruh ini bersifat kekeluargaan. Terjadi pertukaran tenaga kerja dan modal antara tenaga kerja dengan pengusaha, tenaga kerja dengan bermodalkan tenaga kerja pada pengusaha yang berupa upah.

Penelitian Riyanti mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni sama-sama meneliti hubungan kerja yang terjadi di industri-industri kecil di pedesaan. Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti adalah antara difabel dengan non difabel, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti hubungan kerja etnis Tionghoa dengan

etnis Flores. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian Riyanti tersebut adalah teori sosiologi yang mengarah pada disiplin ilmu yakni paradigma atau teori pertukaran. Teori yang penulis gunakan adalah konsep patron klien James.

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan konsep patron klien. Hubungan patron klien merupakan hubungan yang berjalan tidak seimbang yaitu pihak yang satu lebih banyak memberi dan pihak yang lain banyak menerima. Dalam hubungan patron-klien, pertukaran-pertukaran sumber daya diantara keduanya juga tidak hanya sebatas dalam konteks relasi produksi, tetapi meluas ke pertukaran-pertukaran sumber daya dalam konteks relasi sosial. Menurut Scott dalam Ahimsa (1988) bahwa hubungan patron klien merupakan hubungan antara dua individu yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental. Individu yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedunaya kepada individu yang lebih rendah kedudukannya (klien). Yang pada gilirannya klien akan membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.

Menurut Scott (1983, 43) mengemukakan jika seorang klien yang mengandalkan patronnya, maka atas dasar timbal balik, memberikan hak atas tenaga kerja dan sumber daya sendiri. Dan patron akan mengharapkan

hal yang sama apabila menghadapi kesulitan dan apabila ia mampu memberikan pertolongan. Klien yang mengandalkan perlindungan patron, juga berkewajiban untuk menjadi anak buahnya yang setia dan selau siap melakukan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Menurut Scott dalam Ahimsa (1988, 2-3) hubungan patron klien dapat berjalan terdapat unsur-unsur didalamnya, unsur pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga dimata pihak lain, entah pemberian itu berupa barang atau jasa maupun bentuk lain. Pemberian ini pihak kedua merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kedua, adanya unsur timbal balik artinya dengan pemberian itu pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya.

Scott dalam Ahimsa (1988: 2-3) mengemukakan ciri hubungan patron klien yang membedakan dengan hubungan sosial lain. Ciri pertama: adanya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran. Ketidaksamaan terjadi karenajuragan (patron) berada dalam posisi pemberi barang atau jasa yang sangat diperlukan bagi buruh (klien) dan keluarganya supaya dapat tetap hidup. Seorang buruh mempunyai rasa wajib membalas akibat pemberian tersebut, selama pemberian ini masih mampu memenuhi kebutuhan klien yang pokok. Apabila seorang klien merasa apa yang diberikan tidak dibales oleh juragan (orang yang mempunyai status tinggi), klien akan melepaskan

diri dari hubungan tanpa meminta sangsi apapun. Seorang juragan yang masuk hubungan pertukaran yang tidak seimbang (*unequal*), dimana klien tidak mampu membalas sepenuhnya. Suatu hutang kewajiban membuatnya tetap terikat pada patron.

Ketidaksamaan akan lebih tepat dipandang dari sisi kelebihan patron dalam hal status, posisi, kekayaan, sedangkan barang ataupun jasa yang dipertukarkan akan mempunyai nilai seimbang. Terjadi karena nilai barang dan jasa itu sangat ditentukan oleh para pelaku pertukaran itu, jika barang dan jasa makin dibutuhkan maka makin tinggi pula nilai barang itu baginya.

Ciri kedua adalah adanya sifat tatap muka (*face-to-face character*) yang maksudnya hubungan patron klien menunjukkan sifat pribadi terdapat idalamnya, yaitu hubungan yang didasari rasa saling percaya dan rasa dekat. Hubungan timbal balik yang berlangsung terus menerus akan memunculkan rasa simpatik diantara kedua pelaku, yang selanjutnya membangun rasa saling percaya dan rasa dekat. Adanya rasa saling percaya ini klien dapat mengharapkan jika patron akan membantunya ketika dirinya dalam keadaan kesulitan, jika dia memerlukan modal dan lain sebagainya. Patron juga mengharapkan dukungan dari kliennya apabila suatu saat dia memerlukannya. Hubungan ini bersifat instrumental, keduanya tetap memperhitungkan untung rugi dari hubungan tersebut.

Ciri ketiga adalah sifatnya luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) artinya dalam relasi, bantuan yang diminta patron bermacam-macam, mulai membantu memperbaiki rumah, mengelola tanah, sampai kekampaye politik. Klien mendapat bantuan tidak hanya pada saat mengalami musibah, tetapi juga bila mengalami kesulitan mengurus sesuatu. Hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak sekaligus sebagai jaminan sosial, oleh karena itu relasi ini dapat memberikan rasa tentram pada para pelakunya.

Berdasarkan uraian yang ada, klien berada dipihak yang dirugikan, namun sebenarnya dilihat dari pihak klien itu sendiri tidaklah demikian. Adanya ikatan vertikal dengan patronnya itu dapat merupakan persekutuan adil yang paling berharga dibandingkan dengan hubungan-hubungan sosial lainnya yang dimiliki dengan orang-orang yang sama statusnya dengan dirinya. Antara patron klien yang sama statusnya, pelaku harus mengimbangi pemberian yang didapatnya dengan cara memberikan sesuatu dengan jumlah nilai setidak-tidaknya sama dengan apa yang telah diterimanya, atau kalau tidak maka klien akan dikucilkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Scott, arus patron ke klien berkaitan dengan kehidupan petani antara lain : pertama: penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam, kedua: jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan

menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dan lain-lain) yang akan mengganggu kehidupan klien, ketiga: perlindungan dari tekanan luar, keempat: makelar dan pengaruh.

Patron selain menggunakan kekuatan untuk melindungi klien, klien juga akan menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari klien sebagai imbalan atas perlindungannya, dan kelima: jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomis secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi klien.

Arus dari klien ke patron adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknis bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik dan lain-lain. Bagi klien, unsur kunci yang memengaruhi tingkat ketergantungan dan plagitimasianya kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikan kepada patron dan hasil/jasa yang diterimanya. Makin besar nilai yang diterimanya dari patron dibanding biaya yang harus dikembalikan, maka makin besar kemungkinan melihat ikatan patron klien itu menjadi sah dan legal.

### **2.3. Etnik Tionghoa Di Makassar**

Pada umumnya orang Tionghoa di Makassar berasal dari Provinsi *Fulien* dan *Quan Dong*. Kedua provinsi ini mempunyai kekhasan wilayah yang besar dan beda dengan provinsi-provinsi lainnya di Tionghoa. Orang-orang Tionghoa datang ke Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, yaitu sekitar abad ke-15. Para pendatang ini datang ke Makassar dengan membawa tradisi dan ciri khas dari kampung asalnya.

Yang membedakan budaya golongan sub etnis ini adalah ciri bahasanya. Ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar dari Makassar, yakni Hokkian, Hakka, Kanton dan Hainan. Meskipun orang-orang Tionghoa yang ada di Makassar terdiri dari beberapa daerah dan etnis berlainan, tetapi mereka yang berada di Makassar dikenal atau dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni orang Tionghoa Totok dan orang Tionghoa Peranakan. Koentjaraningrat (2007) menjelaskan bahwa Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesai dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dan orang Indonesia. Menurut Haryono (2006) orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari Tionghoa Totok masih tetap

dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat-saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga. Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

Sebagian besar orang Tionghoa yang datang di Makassar merupakan orang-orang dari sub etnis Hokkian. Mereka kebanyakan

berprofesi sebagai pedagang dan orang-orang yang menguasai perdagangan.

#### **2.4. Etnik Flores Di Makassar**

Flores, dari bahasa Portugis yang berarti "bunga" adalah sebuah pulau yang berada di wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nama flores berasal dari bahasa Portugis yaitu "*cabo de flores*" yang berarti "Tanjung Bunga". Sebuah studi yang cukup mendalam oleh Orinbao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli sebenarnya Pulau Flores adalah Nusa Nipa (pulau ular) yang dari sudut antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural, dan tradisi ritual masyarakat Flores. Ada beberapa suku yang terdapat di Pulau Flores yang terdiri dari delapan suku besar antara lain Manggarai, Riung, Ngada, Nage-Keo, Ende, Lio, Sikka, serta Larantuka.

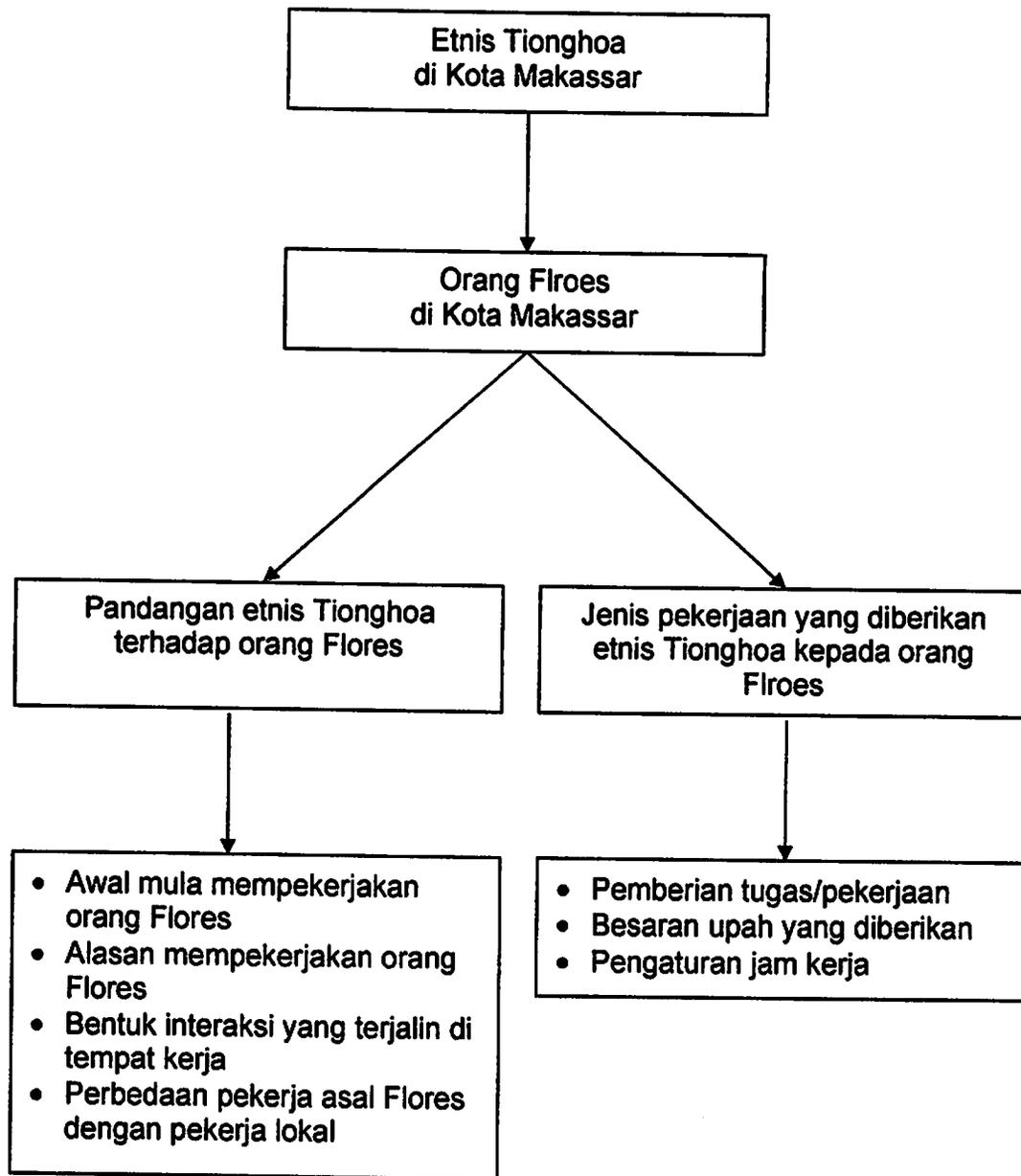
Etnis Flores di Makassar tidak lepas dari sejarah kejaraan lain di Nusantara seperti Kerajaan Gowa yang kemudian dilebur bersama Kerajaan Tallo menjadi Kesultanan Makassar, Kerajaan Bima, perkembangan Agama Islam di Nusantara dan penyebaran Agama Katolik di Flores.

Kawasan Barat Flores (Manggarai), pada masa lampu dikuasai oleh Kerajaan Bima hingga pada awal tahun 1900 (Steenbrik, 2013). Bima menjadi Kerajaan Islam karena pengaruh Penguasa Gowa yang memeluk Islam pada tahun 1605 dan kemudian membentuk Kesultanan Makassar. Bima yang saat

itu menjadi taklukan Gowa kemudian memeluk agama Islam (Steenbrik, 2013). Sebagai daerah taklukan, Bima mengirim upeti kepada penguasa Gowa yang juga diambil dari tanah Manggarai seperti hasil bumi dan ternak (Daeng, 1995). Bermula dari itu banyak etnis Flores yang menetap di kota Makassar. Itulah juga mengapa mereka cepat melakukan adaptasi dengan kehidupan sosial kemasyarakatan orang Bugis Makassar.

## **2.5. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir memberikan sekilas gambaran mengenai inti dari alur pikiran yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami isinya. Kerangka berpikir ini ditarik berdasarkan landasan teori yang lebih lanjut akan menjadi bingkai yang mendasar pada pemecahan masalah. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian inilah adalah sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir